

**PERANAN INDUSTRI MARMER DALAM PENYERAPAN  
TENAGA KERJA DI KABUPATEN PANGKEP**



**OLEH :**

**JUMAING**

**STB / NIRM : 4596011002 / 9961110410150**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS 45  
MAKASSAR  
2001**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERANAN INDUSTRI MARMER DALAM PENYERAPAN  
TENAGA KERJA DI KABUPATEN PANGKEP

Nama Mahasiswa : JUMAING

STB / NIRM : 4596011002 / 9961110410150

Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

Program Studi : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

Menyetujui :

Pembimbing I,



**SUKMAWATI MARDJUNI, SE, MSi**

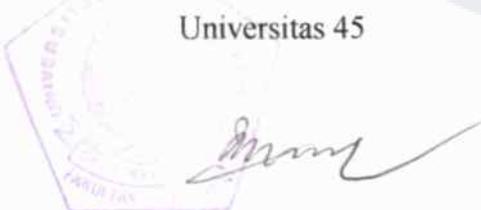
Pembimbing II,



**RAFIUDDIN, SE**

Mengetahui dan Mengesahkan  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Universitas "45" Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas 45



**SUKMAWATI MARDJUNI, SE, MSi**

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
dan Studi Pembangunan



**HAERUDDIN SALEH, SE, MSi**

**HALAMAN PENERIMAAN**

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 7 Juni 2001

Skripsi atas nama : Jumaing

Nomor Stb/Nirm : 4596011002/9961110410150

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Pengawas Umum :

**DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA**  
(Rektor Universitas "45" Makassar)



(.....)

Ketua :

**Sukmawati Mardjuni, SE, MSi**  
(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar)

(.....)

Sekretaris :

**Irwan, SE**

(.....)

Penguji :

1. **Sukmawati Mardjuni, SE, MSi**

(.....)

2. **Thamrin Abduh, SE, MSi**

(.....)

3. **Haeruddin, SE, MSi**

(.....)

4. **Rafiuddin, SE**

(.....)

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karuniNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar. Bahwasanya sebagai manusia biasa dalam menulis skripsi ini tentu masih banyak kekurangan serta kelemahan yang terdapat dalam karya ilmiah ini, oleh karena itu penulis terbuka bagi rekan-rekan atas saran serta kritikan dalam menyempurnakan skripsi ini.

Dalam menulis skripsi ini tidak sedikit bantuan yang penulis peroleh baik dalam bentuk material maupun spritual, demikian pula bimbingan serta dorongan dari rekan-rekan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis berkewajiban menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Rektor Universitas "45" beserta staf nya
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar beserta stafnya.
3. Ibu Sukmawati, SE, Msi dan Bapak Rafiuddin, SE yang telah menyediakan waktunya untuk menjadi pembimbing bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen dalam lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.
5. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Selatan beserta stafnya.
6. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep beserta stafnya.
7. Bapak Kepala Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pangkep beserta stafnya.
8. Bapak Pimpinan Perusahaan Industri Marmer Se-Kabupaten Pangkep beserta karyawannya.
9. Bapak Zainal Arifin yang telah banyak membantu dalam bentuk sumbangan pemikiran.
10. Kepada kedua orang tua yang telah membiayai selama studi di Universitas "45" Makassar.
11. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karuni-Nya kepada kita semua Wabillahi taufiq Walhidayah Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 26 Mei 2001

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah Pokok.....	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
1.4. Hipotesis.....	4
<b>BAB II    KERANGKA TEORI</b>	
2.1. Pengertian Industri .....	5
2.2. Pengertian Industri Marmer.....	7
2.3. Penggolongan Industri.....	8
2.4. Pengertian Tenaga Kerja .....	10
2.5. Pengertian Angkatan Kerja .....	11
2.6. Pengertian kesempatan Kerja .....	13
2.7. Pengertian Pengangguran.....	16
2.8. Jenis-Jenis Pengangguran.....	18
2.9. Pengertian Produksi .....	22
<b>BAB III  METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Daerah dan Waktu Penelitian.....	25
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	25
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4. Metode Analisis .....	26
3.5. Definisi Operasional.....	27

BAB IV	PEMBAHASAN	
4.1	Letak Geografis .....	29
4.1.1.	Topografi dan Klimatologi .....	30
4.2	Analisis Perkembangan Industri Marmer dalam Penyerapan Tenaga Kerja .....	33
4.3	Analisis Kesempatan Kerja dan Produksi Industri Marmer.....	44
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan.....	53
5.2	Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA		



## DAFTAR TABEL

	Halaman
I. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Pangkep Tahun 1999. ....	31
II. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kabupaten Pangkep Tahun 1999. ....	32
III. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin Pada Industri Marmer Dari Tahun 1995-1999 .....	37
IV. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pada Lima Industri Marmer Selama Periode 1995-1999 .....	38
V. Pertumbuhan Tenaga Kerja Di Kabupaten Pangkep Selama Periode 1995-1999 .....	40
VI. Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Industri Marmer Selama Periode 1995-1999 .....	41
VII. Persentase Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Marmer Di Kabupaten Pangkep 1995-1999. ....	43
VIII. Jumlah Produksi Pada Lima Industri Marmer Di Kabupaten Pangkep Selama Periode 1995-1999 .....	47
IX. Perkembangan Nilai Produksi Pada Industri Marmer Selama Tahun 1995-1999 .....	48
X. Jumlah Produksi Dan Nilai Produksi Pada Lima Industri Marmer Di Kabupaten Pangkep Selama Periode 1995-1999. ....	49
XI. Jumlah Produksi, Nilai Produksi dan Kesempatan Kerja Pada Industri Marmer Di Kabupaten Pangkep Selama Periode 1995-1999. ....	51

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi didasarkan pada upaya menegakkan demokrasi ekonomi, di mana asas demokrasi ekonomi adalah kekeluargaan yang diwujudkan dalam semangat kebersamaan dalam suatu tatanan sistem perekonomian nasional. Tujuan yang ingin dicapai dari usaha bersama didalam sistem perekonomian adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat yaitu peningkatan pendapatan perkapita dan pembagian yang merata dari usaha bersama tersebut. Dalam mencapai tujuan tersebut, pemerintah memprioritaskan sektor industri sebagai sektor kunci dalam, artian bahwa pembangunan sektor industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa.

Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku industri. Sektor jaspun berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran, dan sebagainya yang kesemuanya itu akan mendukung lajunya pertumbuhan industri.

Dalam PJP II pemerintah menetapkan sasaran dalam bidang ekonomi. Sasaran bidang ekonomi pada PJP II adalah terciptanya perekonomian mandiri dan andal sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan berdasarkan demokrasi ekonomi untuk mencapai sasaran bidang ekonomi pada PJP II dirumuskan sasaran ekonomi dalam



Pelita Keenam, yaitu penataan dan pematapan industri nasional yang mengarah pada penguatan, pendalaman, peningkatan, perluasan, serta penyebaran industri keseluruh wilayah Indonesia.

Bersamaan dengan itu, perlu diusahakan makin kukuhnya struktur industri dengan peningkatan keterkaitan industri antara industri hilir serta antara industri besar, industri menengah, industri kecil serta keterkaitan dengan sektor ekonomi lainnya.

Kebijakan pembangunan dalam bidang industri pada PJP II menunjukkan bahwa harapan yang ditimpahkan pada sektor industri demikian besar. Ini berarti bahwa sektor industri diharapkan berperan sebagai dinamisator yang akan membawa seluruh sektor perekonomian pada tingkat laju pertumbuhan yang lebih tinggi dan sekaligus juga mampu meratakannya lewat perluasan kesempatan kerja. Harapan demikian besar pada sektor industri memang cukup beralasan, karena kenyataan-kenyataan yang dialami oleh banyak negara dapat dikatakan berhasil melaksanakan program industrialisasinya. Oleh karena itu, industrialisasi harus dilaksanakan dengan tetap memperlihatkan sumbangannya terhadap pemecahan masalah sosial ekonomi yang mendesak, seperti kesempatan kerja, kemiskinan, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar rakyat. Karena itu, sektor industri juga diandalkan sebagai sektor penyerap lapangan kerja produktif menggantikan peran sektor pertanian.

Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan industri dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pangkep selama periode 1995 s/d 1999 maka dapat digambarkan sebagai berikut :

Pada tahun 1995 jumlah tenaga kerja yang terserap adalah 131 orang, tahun 1996 menjadi 287 orang tenaga kerja kemudian tahun 1997 menjadi 953 orang tenaga kerja, pada tahun 1998 jumlah tenaga kerja 1575 orang dan tahun 1999 mengalami peningkatan yang cukup besar yakni jumlah tenaga kerja 2003 orang.

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri marmer mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis akan membahas lebih luas tentang judul skripsi ini yaitu "Peranan Industri Marmer Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pangkep".

## **1.2. Masalah Pokok**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan masalah pokok, yaitu sebagai berikut :

1. Seberapa besar proporsi kontribusi penyerapan tenaga kerja industri marmer di Kabupaten Pangkep.
2. Seberapa besar kesempatan kerja yang diciptakan oleh pertambahan produksi pada industri marmer di Kabupaten Pangkep.

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan industri marmer di Kabupaten Pangkep dalam hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja selama tahun 1995 s.d. tahun 1999
2. Untuk mengetahui peranan industri marmer dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pangkep.

#### 1.3.2. Kegunaan

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pangkep dalam mengambil kebijakan pada bidang industri, khususnya industri marmer.
2. Sebagai bahan referensi bagi mereka yang melakukan penelitian tentang industri marmer.

#### 1.4. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang dan pokok permasalahan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa kontribusi industri marmer dalam penyerapan tenaga kerja relatif besar di Kabupaten Pangkep.
2. Diduga bahwa apabila produksi industri marmer meningkat, maka akan menciptakan kesempatan kerja yang relatif besar dari tahun ke tahun.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pengertian Industri

Pembangunan industri pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain, pembangunan industri itu merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja.

Sektor industri sebagai sektor pemimpin mempunyai peranan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Tolak ukurnya adalah sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDB, jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri, dan sumbangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa.

Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian tentang industri menurut L. Meyers (1990 : 146) memberikan pengertian industri sebagai berikut :

“An industry is a group of firms producing a homogeneous commodity or a group of commodities that are close substitute for each other”.

Industri adalah suatu kumpulan pabrik atau perusahaan yang memproduksi barang-barang yang homogen atau sekelompok perusahaan industri yang menghasilkan barang-barang yang dapat disubstitusikan satu dengan lainnya.

Pengertian ini mempunyai makna, sekumpulan atau pabrik yang bertujuan menghasilkan sejumlah barang dan jasa sejenis atau barang itu dapat disubstitusikan dengan barang lain melalui proses pengolahan untuk menghasilkan suatu bentuk barang yang sifatnya lebih baik dan bermanfaat bagi konsumen terakhir dalam lokasi tertentu.

Selanjutnya menurut Raharjo Adisasmita (1991 : 5) memberikan pengertian industri sebagai berikut :

“Industri adalah kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang sama, misalnya perusahaan-perusahaan tekstil, perusahaan-perusahaan rokok, perusahaan sepatu dan lain-lain. Maka dikategorikan sebagai industri dalam arti sempit. Sedangkan industri dalam arti luas adalah kumpulan industri dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang berbagai macam misalnya industri-industri di kota besar yang meliputi berbagai macam industri seperti pabrik makanan dan minuman, obat-obatan, perabot rumah tangga dan lain-lain”.

Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik Sulawesi Selatan (1997:10) merumuskan bahwa :

“Industri adalah kegiatan untuk merubah bentuk secara mekanis dan kimiawi dari bahan organik anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi manfaatnya, apakah dilakukan dengan mesin penggerak tenaga atau dengan tangan, apakah hasilnya dijual atau untuk dipergunakan sendiri”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa industri adalah : suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan untuk mengolah atau merubah bentuk secara mekanis dan kimiawi menjadi produk baru

yang lebih tinggi manfaatnya dengan menggunakan mesin atau tanpa menggunakan mesin, dimana hasilnya dijual atau dipergunakan sendiri.

## 2.2 Pengertian Industri Marmer

Industri marmer merupakan salah satu industri pengolahan non migas strategis yang terus dikembangkan karena kontribusinya terhadap penerimaan devisa semakin diperhitungkan. Perkembangan industri ini banyak didorong oleh peningkatan permintaan terhadap produk marmer baik di pasar domestik maupun pasar internasional.

Industri marmer mengalami perkembangan sejak tahun 1995 dan memasuki tahun 2001 tetap memperlihatkan perkembangannya, di mana jumlah perusahaan industri marmer dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebanyak 5 perusahaan. Jumlah perusahaan industri marmer tersebut menunjukkan bahwa industri marmer memiliki prospek yang cukup cerah, sehingga tidak mengherankan apabila banyak investor yang menanamkan modalnya pada bidang industri marmer.

Perkembangan industri tersebut membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kabupaten Pangkep pada khususnya. Dampak positif tersebut dapat dilihat dari segi peningkatan pendapatan asli daerah serta penyerapan tenaga kerja, oleh karena itu pemerintah bersama-sama dengan swasta harus terus meningkatkan kegiatan di bidang industri, khususnya industri marmer. Namun pengembangan industri harus pula dipandang sebagai satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang

lebih maju atau dengan kata lain pembangunan industri merupakan fungsi dari pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka Biro Pusat Statistik (1990:2) dalam konsepnya memberikan pengertian industri marmer sebagai industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi melalui proses secara mekanis.

### 2.3 Penggolongan Industri

Penggolongan industri menurut Departemen Perindustrian digolongkan menjadi 3 kelompok besar yaitu :

1. Industri dasar yaitu meliputi kelompok Industri Mesin Logam Dasar (IMLD) dan kelompok kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain : industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk dalam IKD antara lain : industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri batu bara, industri silikat dan sebagainya.
2. Industri kecil yang meliputi antara lain industri pangan (makanan, minuman, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastik, dan lain-lain). Industri galian bukan logam mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam dan sebagainya.

3. Industri hilir yaitu kelompok aneka industri (AI) yang meliputi antara lain : industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain.

Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik (BPS) penggolongan industri dibedakan menjadi 4 yaitu :

1. Industri besar adalah industri yang mempekerjakan 100 orang tenaga kerja atau lebih
2. Industri sedang adalah industri yang mempekerjakan 20 sampai 99 orang tenaga kerja.
3. Industri kecil adalah industri yang mempekerjakan 5 sampai 19 orang tenaga kerja.
4. Industri kerajinan rumah tangga adalah industri yang mempekerjakan kurang dari 4 orang tenaga kerja, termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar.

Berdasarkan penggolongan industri tersebut di atas, maka industri marmer digolongkan sebagai industri besar karena mempekerjakan lebih dari 100 tenaga kerja (100 – sampai tak terbatas). Kemudian berdasarkan modal yang dimiliki, industri digolongkan menjadi 4 golongan yaitu :

1. Golongan industri dengan modal investasi 25 juta rupiah.
2. Golongan industri dengan modal investasi 26 juta rupiah sampai 100 juta rupiah.
3. Golongan industri dengan modal investasi 101 juta rupiah sampai 300 juta rupiah.
4. Golongan industri dengan modal investasi 301 juta rupiah keatas.

Berdasarkan penggolongan tersebut di atas, maka industri marmer termasuk kategori keempat yakni golongan industri dengan modal investasi 301 juta rupiah ke atas. Dengan demikian industri marmer tidak saja didasarkan pada penggunaan tenaga kerja dan peralatan, tetapi juga didasarkan pada jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

#### **2.4 Pengertian Tenaga Kerja**

Tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labor force terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

Menurut Payaman J. Simanjuntak (1998 : 2) yang dimaksud tenaga kerja adalah :

“Penduduk yang berumur antara 15 tahun atau lebih sedangkan orang yang berumur dibawah 15 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja “.

Pengertian yang dikemukakan Payama J.Simanjuntak mengacu pada batas umur seseorang, dimana di Indonesia, dipilih batas umur minimu 15 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih. Penduduk yang berumur dibawah 15 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja. Pemilihan 15 tahun sebagai batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah

banyak penduduk berumur muda terutama di desa-desa yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan.

Selanjutnya menurut Suroto (1992 : 17) mengatakan bahwa :

“Tenaga kerja (manpower) adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain”.

Sedangkan menurut Undang – Undang No. 14 Tahun 1969 tentang Ketenaga kerjaan dinyatakan bahwa :

“Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih yang memiliki kemampuan untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

## **2.5 Pengertian Angkatan Kerja**

Angkatan kerja terdiri dari dua sub atau dua bagian yaitu pekerja dan penganggur. Tiap negara dapat memberikan defenisi bekerja dan defenisi itu dapat berubah menurut waktu. Dalam sensus penduduk tahun 1971 orang bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan paling sedikit dua hari dalam seminggu hari pencacahan dinyatakan sebagai bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian angkatan kerja menurut Ginandjar Kartasasmita (1996 : 318) menyatakan bahwa :

“Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di atas umur tertentu yang bekerja atau mencari pekerjaan dan merupakan kelompok penduduk yang menghasilkan produksi barang dan jasa baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun kepentingan generasi dibawah mereka yang belum mampu bekerja ataupun untuk generasi yang sudah pensiun dan kurang mampu bekerja”.

Pengertian yang dikemukakan Ginandjar Kartasasmita mengandung arti bahwa angkatan kerja merupakan kelompok manusia yang menjembatani generasi yang akan berperang dalam kehidupan bangsa dengan generasi yang sudah berperan. Merekalah yang menggerakkan pembangunan ekonomi. Merekalah yang menghasilkan tabungan domestik yang dibutuhkan untuk membiayai segala kebutuhan investasi baik dibidang ekonomi maupun dibidang non ekonomi.

Selanjutnya menurut Dumary (1997 : 74) menyatakan bahwa :

“Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan”.

Sedangkan menurut Prijono Tjipoharisanto (1987 : 62) menyatakan bahwa:

“Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi (yaitu memproduksi barang dan jasa) untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau mencari pekerjaan dan

merupakan kelompok penduduk yang menghasilkan produksi barang dan jasa baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun kepentingan generasi berikutnya.

## 2.6 Pengertian Kesempatan Kerja

Penciptaan kesempatan kerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu proses produksi dan pasar. Untuk adanya proses produksi diperlukan investasi. Dan dalam proses produksi masukan yang berupa bahan, energi manusia dengan menggunakan teknologi dikombinasikan untuk menghasilkan barang dan jasa. Seterusnya diperlukan pasar untuk mendistribusikan hasil produksi kepada yang menggunakannya dan agar produsennya memperoleh pendapatan. Di samping itu diperlukan pasar untuk menyediakan masukan bagi proses produksi.

Oleh karena adanya faktor-faktor tersebut yang berpengaruh pada penciptaan kesempatan kerja, maka dirumuskan empat macam kebijaksanaan kesempatan kerja. Kebijakan kesempatan yang pertama adalah kebijaksanaan kesempatan kerja umum yang bertujuan memberikan dorongan pada perluasan kesempatan kerja. Ini diupayakan dengan menimbulkan iklim yang menguntungkan bagi pengembangan dunia usaha. Kebijakan kedua adalah penciptaan dan perluasan kesempatan kerja sektoral di mana penciptaan kesempatan kerja dalam masyarakat tidak lain adalah pembangunan sektoral, baik itu dilakukan dalam rangka pembangunan nasional, daerah, ataupun desa. Pembangunan sektoral dapat diarahkan kepada penciptaan banyak kesempatan kerja melalui pemilihan produk dan teknologi yang bersifat padat karya.

Kebijaksanaan yang ketiga adalah kebijaksanaan kesempatan kerja khusus yaitu program dan langkah-langkah dalam kebijaksanaan ini direncanakan khusus untuk memperluas kesempatan kerja dan pembangunan tenaga kerja yang tergolong pengangguran yang bersifat khusus. Pengangguran jenis ini dapat timbul sewaktu-waktu sebagai akibat munculnya bencana alam atau serangan hama yang luas. Di samping itu kebijaksanaan ini juga dimaksudkan untuk melayani kelompok-kelompok tenaga kerja khusus, seperti tenaga kerja cacat jasmani, pemuda, wanita dan yang tanpa penanganan secara khusus akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Kebijakan yang keempat adalah kebijaksanaan pembangunan daerah yaitu pelaksanaan hampir setiap proyek atau kegiatan pembangunan selalu terjadi dalam wilayah geografi atau administrasi tertentu, yaitu propinsi, kabupaten, kotamadya, kecamatan ataupun desa. Sekalipun kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah pusat, pasti terjadinya di daerah. Bahkan pada waktu sekarang dengan dilaksanakannya sistem perencanaan pembangunan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, proyek-proyek semacam itu pun dianggap sebagai bagian dari pembangunan daerah yang integral. Pembangunan daerah mempunyai dua fungsi dalam perluasan kesempatan kerja.

Sehubungan dengan itu maka pengertian kesempatan kerja menurut Departemen Tenaga Kerja (1993:6) adalah :

“Kesempatan kerja adalah sejumlah perusahaan atau pemerintah yang menawarkan pekerjaan terhadap penduduk atau masyarakat pencari kerja

dengan melalui media informasi atau departemen khusus yang menangani ketenagakerjaan”

Pengertian kesempatan kerja menurut Departemen Tenaga Kerja tersebut di atas memberikan pengertian bahwa adanya kesempatan kerja tergantung pada ada tidaknya kesempatan kerja atau lowongan pekerjaan yang ditawarkan oleh pihak pemerintah dan swasta. Jadi ditinjau dari segi ilmu ekonomi kesempatan kerja terjadi apabila pihak swasta mengadakan ekspansi terhadap perusahaannya atau dibukanya anak perusahaan baru. Kesempatan kerja bisa pula terjadi apabila terjadi tingkat investasi yang terjadi baik investasi tersebut dari pihak pemerintah dan pihak swasta.

Seperti yang dijelaskan oleh Payaman J. Simanjuntak, (1985:129) dasar pemikiran kesempatan kerja sebagai berikut :

“Dasar pemikiran kesempatan kerja adalah merupakan rencana investasi dan atau target hasil yang direncanakan, atau secara umum rencana pembangunan. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kualitas maupun kuantitas, sebab dengan daya serap tersebut sektor kegiatan yang dibangun dengan cara padat karya pada dasarnya menciptakan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat kepada persyaratan keterampilan yang tinggi”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja adalah merupakan hubungan investasi dan target yang harus direncanakan atau secara umum rencana pembangunan, di samping itu pada pengertian lain juga mengenai arti dari pada kesempatan kerja yaitu cakupan atau peluang kerja yang

akan diserap atau dipekerjakan dalam produksi untuk memperoleh pendapatan upah atau gaji. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja baik dalam arti kuantitas.

## 2.7 Pengertian Pengangguran

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi setiap negara di dunia, apakah itu negara berkembang maupun negara-negara maju. Namun tingkat pengangguran di negara berkembang bila dibandingkan dengan negara maju tentu saja berbeda. Salah satu faktor utama penyebab pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencapai keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja.

Di samping faktor utama penyebab pengangguran yang disebutkan di atas. Faktor-faktor lain yang menyebabkan pengangguran adalah adanya ketidaksesuaian di antara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri, pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja dan ada yang menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan pengertian pengangguran menurut para ahli ekonomi. Sadono Sukirno (1996 : 14) memberikan pengertian pengangguran sebagai berikut :

“Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya”.

Pengertian yang dikemukakan Sadono Sukirno mengandung arti bahwa pengangguran terjadi bilamana seseorang yang tergolong angkatan kerja berusaha secara aktif maupun pasif mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Sedangkan Suroto (1992 : 29 ) memberikan pengertian pengangguran sebagai berikut :

“ Pengangguran adalah kejadian atau keadaan orang sedang menganggur. Dalam pengertian makro ekonomis pengangguran adalah sebagian dari angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan. Dalam pengertian mikro pengangguran adalah keadaan seseorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pengangguran merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja berusaha untuk mendapatkan pekerjaan baik secara aktif maupun pasif namun belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan diri si penganggur.

Arrie Benggolo (1983 :101 ) Memberikan pengertian pengangguran sebagai berikut :

“Pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja sama sekali dan sekarang ini sedang aktif mencari pekerjaan menurut refrensi waktu tertentu. Termasuk dalam kelompok penganggur ini adalah mereka yang pernah bekerja atau sedang dibebaskan tugasnya, tetapi sedang menganggur dan mencari pekerjaan”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali dan sedang mencari pekerjaan.

## **2.8 Jenis-Jenis Pengangguran**

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai.

Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Di samping itu dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek fisiologis yang buruk ke atas diri penganggur dan keluarganya.

Apabila keadaan pengangguran di suatu negara adalah sangat buruk, kekacauan politik dan sosial berlaku dan menimbulkan efek yang buruk kepada

kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang menyebabkannya, pengangguran dapat dibedakan kepada tiga jenis : pengangguran konjungtur, pengangguran struktural dan pengangguran normal. Para ahli ekonomi memberikan pengertian tentang ketiga jenis pengangguran tersebut. Menurut Sadono Sukirno (1996:294) menyatakan sebagai berikut :

“Pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa adanya perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian, seperti kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan mengurangi kegiatan produksi. Dalam pelaksanaannya hal itu berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin memproduksi tidak digunakan dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

Kemudian pengangguran struktural menurut Sadono Sukirno (1996:295) adalah sebagai berikut :

“Pengangguran struktural adalah perubahan struktur dan kegiatan ekonomi sebagai akibat perkembangan ekonomi dapat menimbulkan masalah pengangguran”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka pengangguran struktural terjadi disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan, dimana kegiatan ekonomi pada industri-industri rumah tangga dan industri kecil yang menggunakan peralatan-peralatan sederhana digantikan oleh peralatan yang lebih canggih.

Sedangkan pengangguran normal menurut Sadono Sukirno (1996:296) memberikan pengertian sebagai berikut :

“Pengangguran normal adalah apabila dalam suatu periode tertentu perekonomian terus menerus mengalami perkembangan yang pesat. Jumlah dan tingkat pengangguran akan menjadi semakin rendah. Pada akhirnya perekonomian dapat mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, yaitu apabila pengangguran tidak melebihi 4 persen”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila perekonomian mencapai masa kemakmuran dan tingkat pengangguran adalah sangat rendah, para pengusaha akan menghadapi kesulitan untuk memperoleh pekerja baru untuk lebih meningkatkan lagi kegiatan memproduksi. Keadaan seperti ini akan menimbulkan beberapa perubahan dalam pasaran tenaga buruh. Salah satu keadaan yang akan timbul adalah : para penganggur di kegiatan-kegiatan yang cepat berkembang akan menuntut kenaikan gaji. Di samping itu akan didapat pula keadaan di mana segolongan tenaga kerja buruh kasar maupun tenaga ahli dan tenaga profesional akan meninggalkan kerjanya yang akan mencari pekerjaan yang baru yang lebih tinggi. Di dalam proses mencari kerja yang lebih baik tersebut adakalanya mereka harus menganggur.

Jenis-jenis pengangguran di atas digolongkan sebagai pengangguran terbuka yaitu pengangguran yang benar-benar tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang bersifat mencari nafkah.

Di negara-negara berkembang seperti negara kita didapati beberapa bentuk pengangguran antara lain : pengangguran tersembunyi, pengangguran musiman, dan setengah penganggur.

Ahli ekonomi Sadono Sukirno (1996 :299) memberikan pengertian ketiga pengangguran tersebut sebagai berikut :

“Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran yang terjadi karena adanya kelebihan jumlah tenaga kerja dalam suatu kegiatan perekonomian”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan jumlah tenaga kerja terjadi karena adanya kesulitan mencari pekerjaan pada sektor lainnya, sehingga tenaga kerja yang terus bertambah setiap tahunnya tetap tinggal di sektor pertanian yang sangat padat penduduknya.

Selanjutnya Sadono sukirno (1996 : 299) memberikan pengertian pengangguran musiman sebagai berikut :

“Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu “.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengangguran musiman biasanya terjadi pada sektor pertanian di mana kegiatan bercocok tanam menurun. Waktu di antara menuai dan masa menanam berikutnya,



dan periode di antara sesudah menanam bibit dan masa memetik hasilnya merupakan masa yang kurang sibuk dalam kegiatan pertanian.

Sadono Sukirno (1996 : 300) kemudian memberikan pengertian setengah menganggur sebagai berikut :

“Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang bekerja dalam jumlah jam kerja yang terbatas dan mereka tidak dapat dikatakan bekerja, tetapi mereka juga tidak dapat dikatakan menganggur”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa setengah menganggur terjadi apabila seseorang yang mendapatkan pekerjaan, tetapi jam kerjanya setiap hari perminggu adalah jauh lebih rendah dari jumlah jam kerja yang seharusnya dilakukan seseorang dalam masa tersebut (7 jam sehari atau 40 jam seminggu).

## **2.9 Pengertian Produksi**

Sebagaimana telah diketahui, bahwa untuk pelaksanaan kegiatan produksi dalam suatu perusahaan diperlukan serangkaian unit ataupun elemen-elemen yang terpadu dan saling menunjang untuk pelaksanaan proses produksi, yang disebut dengan sistem produksi. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam perusahaan ini akan selalu berhubungan antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya. Oleh karena itu, guna memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, perlu untuk diadakan perencanaan yang cermat dan teliti dari sistem produksi yang akan dipergunakan oleh perusahaan tersebut.

Pada dasarnya proses produksi terjadi apabila ada masukan (input) atau dengan kata lain ada bahan baku yang diproses menjadi barang jadi. Dari proses mengolah bahan baku tersebut menghasilkan keluaran (Output) atau produk baru yang memiliki manfaat atau faedah bagi konsumen.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka ahli-ahli ekonomi memberikan beberapa pengertian tentang produksi, seperti yang dikemukakan oleh Agus Ahyari (1992:6) sebagai berikut :

“ Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faedah baru”

Pengertian yang dikemukakan oleh Agus Ahyari mengandung makna bahwa produksi merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau faedah baru. Faedah baru yang dimaksud terdiri dari beberapa macam misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat serta kombinasi dari faedah-faedah tersebut di atas. Apabila terdapat suatu kegiatan yang dapat menimbulkan manfaat baru, atau mengadakan penambahan dari manfaat yang sudah ada, maka kegiatan tersebut akan disebut sebagai kegiatan produksi.

Selanjutnya Bioshop dan Tausart (198: 94) memberikan pengertian produksi sebagai berikut :

“Produksi adalah suatu proses di mana barang dan jasa-jasa yang disebut dengan input dibuat atau diproses menjadi barang atau jasa lain yang disebut dengan output”

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka terdapat unsur penting dalam produksi yakni input atau masukan dan berupa luaran atau output. Untuk menghasilkan output atau luaran diperlukan suatu proses yang disebut dalam pengertian tersebut dengan "buat" proses menciptakan suatu barang menjadi barang jadi dan barang setengah jadi atau barang mentah atau bahan baku merupakan suatu proses pembuatan. Dalam pengertian produksi tersebut kata pembuatan tersebut dipergunakan sebagai suatu produksi.

Kemudian Maulad Moeljono dan Wirzan B. (1991:51) memberkan pengertian produksi sebagai berikut :

"Produksi adalah suatu proses penggunaan berbagai input produksi yang dikombinasikan sedemikian rupa, agar dicapai suatu pengalokasian input-input produksi tersebut secara optimal sehingga mencapai titik output yang lebih baik dan optimal"

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa produksi itu adalah suatu proses yang memfungsikan berbagai faktor-faktor produksi secara optimum guna menghasilkan output yang optimum pula sehingga dapat ditujukan atau dialokasikan ke pasar konsumen pemakai. Di sisi lain produksi itu dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh para produsen, dengan maksud bagaimana menciptakan atau menimbulkan kegunaan atau faedah sesuatu barang sehingga dapat berguna terhadap manusia, maka barang atau jasa yang diciptakan tersebut harus mempunyai nilai, sehingga nilai tersebut dapat menciptakan harga yang dapat dijangkau oleh konsumen.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Untuk keperluan penulisan skripsi ini, penulis memilih tempat penelitian di Kabupaten Pangkep. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih daerah ini sebagai tempat penelitian karena Kabupaten Pangkep dalam perkembangan industrinya mengalami peningkatan atau perkembangan yang pesat, di mana Kabupaten Pangkep telah menjadi pusat industri baru di Sulawesi Selatan. Khusus untuk industri marmer dalam kontribusinya terhadap daerah, telah mampu memberikan kontribusi sebesar 25% terhadap anggaran daerah. Ini menunjukkan bahwa industri marmer memiliki peranan yang cukup besar baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan daerah.

Dalam rangka penelitian dan proses pengumpulan data penulis melakukan selama 90 hari (3 bulan) yang dimulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2000.

#### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, data yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan industri marmer serta karyawan perusahaan.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi dalam bentuk laporan, buku, serta literatur lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.

Adapun data yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini bersumber dari :

- Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pangkep
- Kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Pangkep
- Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pangkep

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Observasi

Yaitu dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dalam proses kegiatan pada industri marmer.

2. Interview

Yaitu melakukan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan pembahasan ini.

### **3.4. Metode Analisis**

Untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis maka digunakan rumus penyerapan tenaga kerja yang dikemukakan Payaman J. Simanjuntak (1998 : 97) sebagai berikut :

$$1. S_j = \frac{L_j}{L} \times 100 \%$$

Dimana :

$S_j$  = Kontribusi Penyerapan tenaga kerja

$L_j$  = Tenaga kerja yang terserap pada industri marmer

$L$  = Total tenaga kerja di Kabupaten Pangkep

$$2. E_1 = \frac{\Delta Ni / Ni}{\Delta Yi / Yi}$$

Dimana :

$E_1$  = Elastisitas kesempatan kerja

$\Delta Ni / Ni$  = Laju pertumbuhan kesempatan kerja

$\Delta Yi / Yi$  = Laju pertumbuhan nilai produksi

### 3.5 Definisi Operasional

Dalam penulisan skripsi ini penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

- Yang dimaksud dengan industri dalam karya tulis ini adalah suatu kesatuan unit produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu, yang melakukan kegiatan produksi dengan mengubah secara mekanis atau kimiawi suatu barang agar memiliki nilai lebih tinggi dalam penggunaannya.
- Yang dimaksud dengan industri marmer dalam karya tulis ini adalah jenis kegiatan yang dilakukan dalam mengolah bahan baku menjadi barang jadi

melalui proses secara mekanis atau kimia guna menghasilkan barang yang bernilai lebih tinggi dalam penggunaannya.

- Yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam karya tulis ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap ke dalam industri marmer yang berlokasi di Kabupaten Pangkep sejak tahun 1995 s/d 1996.
- Yang dimaksud dengan kesempatan kerja dalam karya tulis ini adalah sejumlah perusahaan yang menawarkan pekerjaan terhadap penduduk atau masyarakat pencari kerja melalui media informasi atau departemen tenaga kerja.



## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1. Letak Geografis

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan termasuk dalam sub wilayah pembangunan bagian selatan dari wilayah pembangunan utama Sulawesi Selatan. Posisi astronomi terletak pada  $110^0$  sampai  $800^0$  lintang selatan dipantai barat Sulawesi Selatan dan berada pada jalur lintas perdagangan dan pariwisata yang menghubungkan di antara 5 pusat pembangunan sub wilayah pembangunan di Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar, Kota Pare-pare untuk wilayah daratannya, sedangkan untuk wilayah kepulauannya berada pada jalur perdagangan internasional dan antar pulau di Indonesia bagian timur yaitu Makassar, Denpasar, Sumbawa, Surabaya, Balikpapan dan Banjarmasin.

Luas Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 1,78 persen dari wilayah Sulawesi Selatan atau  $111.229 \text{ km}^2$  yang terdiri dari wilayah daratan sebesar  $756,19 \text{ km}^2$  (  $755519 \text{ Ha}$ ) dari luas wilayah kepulauan sebesar  $377,10$  ( $37710 \text{ Ha}$ ) dan berjarak 51 km dari kota Makassar, ibu Kota propinsi Sulawesi selatan dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Bone

- Sebelah Barat berbatasan dengan pulau Kalimantan, pulau Jawa, Madura, pulau-pulau Nusa Tenggara dan Pulau Bali.

Sub wilayah dataran tinggi atau wilayah pengunungan yaitu Kecamatan Balocci dengan pusat pengembangan berada di Balleangin, seperti halnya di wilayah lain di Indonesia maka musim yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tidaklah berbeda yaitu musim hujan dan musim kemarau.

#### 4.1.1. Topografi dan Klimatologi

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan yang terdiri dari dataran rendah dan pengunungan. Dataran rendah dengan luas 73.721 Ha, membentang dari garis pantai barat ketimur terdiri dari persawahan, tambak atau rawa-rawa dan empang, sedang daerah pengunungan dengan ketinggian 100 – 1000 meter di atas permukaan air laut terletak di sebelah timur batu cadas dan sebagian mengandung batu bara serta berbagai jenis marmer.

Temperatur udara di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berada pada kisaran  $21^{\circ}$  sampai  $31^{\circ}$  atau rata-rata  $26,40^{\circ}$  C keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang. Curah hujan pada tahun 1999 mencapai 848 / 162 hari hujan dengan kelembaban udara yang belum merata.

Jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada dapat dilihat pada tabel 1 dengan penyebaran penduduk sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN**  
**DI KABUPATEN PANGKEP TAHUN 1999**

No	Kecamatan	Dewasa		Anak-anak		Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	E.K. Tanganya	4.161	4.390	2.796	2.736	6.957	7.126
2	E.K. Kalmas	2.931	3.241	2.355	2.271	5.286	5.512
3	L.K. Tupabiring	7.676	8.568	5.490	5.386	13.166	13.954
4	Pangkajene	17.841	21.390	11.697	11.417	29.538	32.807
5	Balocci	6.738	7.282	3.612	3.475	10.350	10.757
6	Bungoro	9.426	11.369	6.001	5.701	15.427	17.070
7	Labakkang	11.016	14.140	7.378	7.424	18.394	21.564
8	Ma'rang	8.216	10.075	5.320	5.330	13.536	15.405
9	Segeri Mandale	9.523	11.517	5.987	5.802	15.510	17.319

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih besar bila di bandingkan dengan penduduk laki-laki dari 9 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pangkep. Jumlah penduduk wanita pada tahun 1999 sebanyak 141.468 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki pada tahun yang sama sebesar 119.144 jiwa.

Dari 9 kecamatan menunjukkan bahwa kecamatan Pangkajene merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya, dengan jumlah penduduk tahun 1999

sebesar 62.345 jiwa kemudian kecamatan Labakkang dengan jumlah penduduk 39.958 Jiwa, sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

**TABEL 2**  
**JUMLAH PENDUDUK KELOMPOK UMUR DI KABUPATEN PANGKEP**  
**SELAMA PERIODE 1999**

<b>KELOMPOK UMUR ( 1 )</b>	<b>LAKI-LAKI (2)</b>	<b>PEREMPUAN (3)</b>	<b>JUMLAH (4)</b>
0-4	15.636	15.708	31.344
5-9	17.558	16.840	34.398
10-14	17.302	16.841	34.143
15-19	14.739	16.132	30.871
20-24	11.663	14.859	26.522
25-29	9.484	12.878	22.362
30-34	8.716	10.189	18.905
35-39	7.562	8.349	15.911
40-44	6.664	7.500	14.164
45-49	5.639	6.085	11.724
50-54	4.229	4.953	9.182
55-59	3.076	3.255	6.331
60-64	2.307	2.972	5.279
65 Keatas	3.589	4.953	8.542

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep

Berdasarkan tabel 2 maka jumlah penduduk yang non produktif adalah penduduk yang berusia antara 0 – 14 tahun dengan jumlah penduduk 99.885 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang berusia 65 tahun keatas adalah 8.542 jiwa. Dari kedua struktur umur tersebut jumlah penduduknya sebanyak 108.427 jiwa dari seluruh penduduk di Kabupaten Pangkep sedangkan penduduk yang produktif adalah penduduk yang berusia antara 15-54 tahun sebanyak 149.641 jiwa dari jumlah penduduk di Kabupaten Pangkep.

#### **4. 2. Analisis Perkembangan Industri Marmer dalam Penyerapan Tenaga Kerja.**

Kawasan Timur Indonesia (KTI) mempunyai potensi alam yang besar untuk dikembangkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang terutama setelah kawasan barat dirasa tak lagi mampu menopang perkembangan akibat percepatan industrialisasi dan pembangunan. Selama ini pembangunan selalu bertumpuh di Indonesia bagian barat, karena didasarkan pada berbagai pertimbangan ekonomi, politik, seperti sistem pemerintahan yang masih terpusat di Jakarta. Untuk itu tidak mengherankan bila para investor kemudian juga memilih kawasan Barat, dengan pertimbangan untuk menghemat biaya yang ditimbulkan dari panjangnya proses birokrasi yang harus dilalui. Kini pemerintah harus mulai melihat kawasan timur jika tidak ingin tertinggal dari kecenderungan perekonomian yang semakin menglobal, dimana pada dewasa ini terlihat adanya pebentukan blok-blok ekonomi dunia yang mengarah kepada persaingan antara satu blok ekonomi dengan blok ekonomi lainnya.

Dalam menghadapi kecenderungan perekonomian yang semakin mengglobal serta persaingan yang semakin ketat, maka sumber daya manusia harus di tingkatkan agar output produk yang dihasilkan memiliki keunggulan baik dipasar domestik maupun pasar Internasional. Disisi lain dalam menarik investor pemerintah perlu memberikan insentif bagi pengusaha dengan tujuan agar pengusaha menginvestasikan modalnya pada sektor-sektor yang dapat memberikan kontribusi, baik dalam artian pendapatan negara maupun tingkat penyerapan tenaga kerja. Seperti yang telah dikemukakan bahwa sumber daya manusia harus terus ditingkatkan agar produk yang dihasilkan dapat bersaing dipasar nasional maupun pasar internasional, sehingga dalam era perdagangan bebas tahun 2003 produk yang kita hasilkan dapat bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan negara-negara lain.

Salah satu produk yang perlu terus dikembangkan adalah produk dibidang industri marmer. Oleh karena produk ini telah mampu menembus pasar internasional, seperti negara Italia, Amerika Serikat, Jepang, Kanada dan Taiwan. Keberhasilan industri tersebut dalam memasarkan produknya menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan memiliki daya saing tinggi di pasar internasional. Oleh karena itu pemerintah harus menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi pengusaha agar menginvestasikan modalnya pada sektor industri khususnya industri marmer. Dengan menciptakan iklim yang kondusif kepada pengusaha dalam negeri maupun pengusaha luar negeri akan meningkatkan kegiatan pada sektor ini atau dengan kata lain industri ini akan mengalami pertumbuhan. namun di sisi lain pemerintah maupun swasta harus memandang bahwa pengembangan industri

merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju atau dengan kata lain pembangunan industri itu merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja.

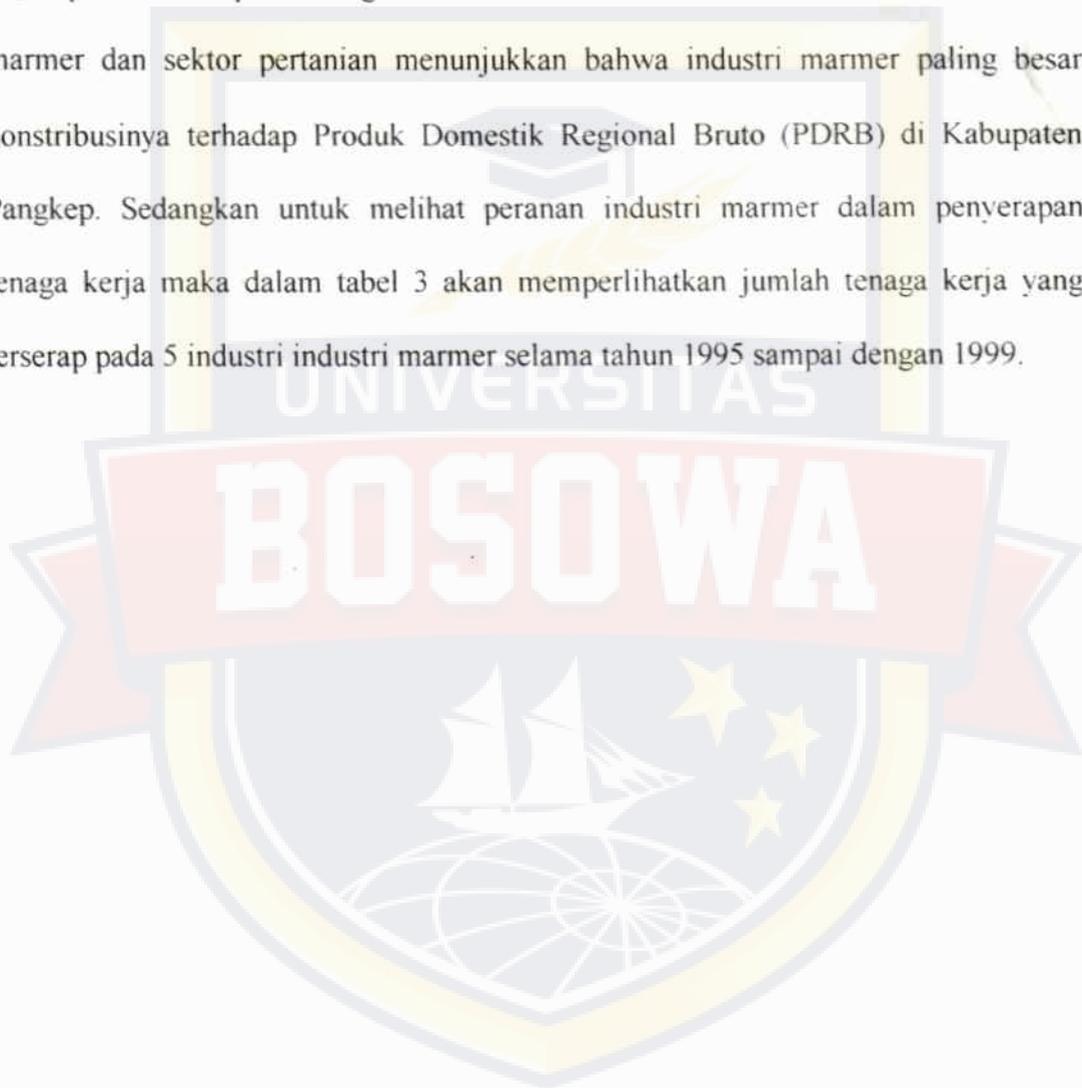
Kebijaksanaan pemerintah disektor industri dalam PJP II telah membawa perubahan yang cukup berarti khususnya kebijakan pemerintah tentang penyebarang industri keseluruh wilayah Indonesia. Kebijakan tersebut telah mendorong bagi tumbuhnya industri-industri baru dikawasan timur Indonesia.

Kawasan Timur Indonesia telah memperlihatkan perkembangan industri yang cukup mengembirakan, terutama di Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kabupaten Pangkep pada khususnya sehingga apabila dilihat dari perkembangan ketiga sektor, yaitu sektor industri, sektor pertanian, dan sektor jasa maka sektor industri mengalami perkembangan yang cukup pesat atau dapat dikatakan bahwa sektor industri semakin memegang peranan penting dalam perekonomian.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa salah satu industri yang mengalami perkembangan yang cukup pesat adalah industri marmer dan diharapkan industri ini dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan dari segi sosial diharapkan pula menjadi sektor yang menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (1995-1999) perkembangan industri marmer terus meningkat dimana jumlah industri marmer dalam kurun waktu tersebut mencapai 5 perusahaan dan telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatn Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pangkep. Kontribusi

industri marmer dapat kita lihat dari tahun 1999. Industri marmer telah memberikan kontribusi sebesar 36,11 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sedangkan untuk industri semen sebesar Rp 22,77 persen dan sektor pertanian sebesar 29,50 persen dari perbandingan kontribusi tersebut antara industri semen, industri marmer dan sektor pertanian menunjukkan bahwa industri marmer paling besar kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Pangkep. Sedangkan untuk melihat peranan industri marmer dalam penyerapan tenaga kerja maka dalam tabel 3 akan memperlihatkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada 5 industri marmer selama tahun 1995 sampai dengan 1999.



**TABEL 3**  
**PERKEMBANGAN JUMLAH TENAGA KERJA MENURUT**  
**JENIS KELAMIN PADA INDUSTRI MARMER DARI TAHUN**  
**1995 - 1999**

INDUSTRI MARMER	JUMLAH TENAGA KERJA		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
PT. Citatah, Tbk	2690	15	2705
PT. Dayacayo Asritama	2034	10	2044
PT. Kalabbirang Marmer Lestari	102	5	107
PT. Citra Metrojaya Putra	48	3	51
PT. Batara indosurya Sejahtera Abadi	40	2	42
<b>Total Tenaga Kerja</b>	<b>4914</b>	<b>35</b>	<b>4949</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep

Berdasarkan tabel 3 tersebut di atas maka jumlah tenaga kerja laki-laki lebih besar bila dibandingkan dengan tenaga kerja wanita dimana jumlah tenaga kerja laki-laki dari lima industri tersebut sebesar 4914 orang tenaga kerja sedangkan tenaga kerja wanita sebesar 35 orang tenaga kerja sehingga total tenaga kerja yang terserap pada industri marmer selama tahun 1995 sampai 1999 sebesar 4949 Orang. Tenaga kerja laki-laki yang terserap pada PT. Citatah, Tbk sebesar 2690 Orang dan tenaga

kerja wanita sebesar 15 orang, PT. Daya cayo Asritama sebesar 2034 orang tenaga kerja sedangkan tenaga kerja wanita sebesar 5 orang, PT. Metro Jaya Putra sebesar 48 orang tenaga kerja dan tenaga kerja wanita sebanyak 3 orang tenaga kerja kemudian PT. Batara Indosurnya Sejahtera Abadi sebesar 40 orang tenaga kerja laki-laki dan jumlah tenaga kerja wanita sebanyak 2 orang tenaga kerja. Sedangkan untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri marmer dari tahun 1995-1999 dapat di lihat pada tabel 4.

**TABEL 4**  
**TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA**  
**BERDASARKAN PADA LIMA INDUSTRI MARMER**  
**SELAMA PERIODE 1995-1999**

INDUSTRI MARMER	TAHUN					Jumlah
	1995	1996	1997	1998	1999	
PT. Citatah, Tbk	75	152	541	913	1024	2.705
PT. Dayacayo Asritama	56	135	412	614	827	2.044
PT. Kallabirang Marmer Lestari				48	59	107
PT. Citra Metro Jaya Putra					51	51
PT. Batara Indosurnya Sejahtera Abadi					42	42
Jumlah	131	287	953	1575	2003	4.949

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep

Berdasarkan data pada tabel 4 diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja pada lima industri marmer yang ada di Kabupaten Pangkep pada periode 1995-1999 sebagai berikut, pada tahun 1995 jumlah tenaga kerja yang terserap pada PT. Citatah, Tbk sebesar 75 orang, PT. Dayacayo Asriama menyerap tenaga kerja sebesar 56 orang. Pada tahun 1996 jumlah tenaga kerja yang terserap pada PT. Citatah, Tbk sebesar 152 orang PT. Dayacayo Asritama sebesar 135 orang kemudian pada tahun 1997 jumlah tenaga kerja yang terserap pada PT. Citatah, Tbk sebesar 541 orang, PT. Dayacayo Asritama sebesar 412 orang sedangkan pada tahun 1998 jumlah tenaga kerja yang terserap pada PT. Citatah, Tbk sebesar 913 orang, PT. Dayacayo asritama sebesar 614 orang dan pada tahun 1999 jumlah industri marmer menjadi 5 perusahaan sehingga jumlah tenaga kerja yang terserap pada masing-masing industri adalah sebagai berikut: pada PT. Citatah, Tbk menyerap tenaga kerja sebesar 2703 orang PT. Dayacayo Asritama sebesar 2044 orang, PT. Kalabbirang Citra sebesar 107 orang, PT. citra metro jaya Putra sebesar sebesar 51 orang, PT. Batara Indosurnya sejahtera abadi sebesar 42 orang tenaga kerja. Dengan demikian jumlah tenaga kerja yang terserap pada lima perusahaan industri marmer di Kabupaten Pangkajene dan kepulauan selama periode 1995-1999 sebesar 4949 orang tenaga kerja.

Dalam tabel 5 dapat dilihat pertumbuhan tenaga kerja di Kabupaten Pangkep selama 5 tahun terakhir.



**TABEL 5**  
**PERTUMBUHAN TENAGA KERJA**  
**DI KABUPATEN PANGKEP SELAMA PERIODE**  
**1995-1999**

TAHUN	TENAGA KERJA (ORANG)	PERKEMBANGAN (%)
1995	202.639	-
1996	202.769	0,06
1997	202.877	0,05
1998	203.028	0,07
1999	203.103	0,04

Sumber : Departemen Tenaga Kerja Pare-Pare

Berdasarkan pada tabel 5 tersebut maka pertumbuhan tenaga kerja tahun 1996 sebesar 0,06 persen kemudian pada tahun 1997 sebesar 0,05 persen. Pada tahun 1998 sebesar 0,07 persen sedangkan pada tahun 1999 sebesar 0,04 persen. Sedangkan pertumbuhan tenaga kerja pada industri marmer dapat dilihat pada tabel 6.

**TABEL 6**  
**PERTUMBUHAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI**  
**MARMER SELAMA TAHUN 1995-1999**

TAHUN	TENAGA KERJA	PERKEMBANGAN
	INDUSTRI MARMER (ORANG)	(%)
1995	131	-
1996	287	119,08
1997	953	232,06
1998	1575	65,27
1999	2003	27,17

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep

Berdasarkan Tabel 6 tersebut diatas, maka perkembangan tenaga kerja pada industri marmer tahun 1996 adalah 83,97 persen dengan jumlah tenaga kerja 287 orang kemudian tahun 1997 sebesar 43,09 persen dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 953 orang. Pada tahun 1998 pertumbuhan tenaga kerja sebesar 65,27 persen dengan jumlah tenaga kerja 1575 orang sedangkan tahun 1999 sebesar 27,17 persen dengan jumlah tenaga kerja 2003 orang.

Untuk mengetahui seberapa besar proporsi kontribusi penyerapan tenaga kerja pada industri marmer selama tahun 1995-1999 dapat ditentukan melalui perhitungan sebagai berikut

$$Si = \frac{I_i}{I} \times 100\%$$

#### 1. Tahun 1995

Besarnya proporsi kontribusi penyerapan tenaga kerja pada industri marmer dalam tahun 1995 dapat ditentukan melalui perhitungan dibawah ini

$$\begin{aligned} \text{Kontribusi} &= \frac{131}{202.639} \times 100\% \\ &= 0,06\% \end{aligned}$$

#### 2. Tahun 1996

Besarnya proporsi kontribusi penyerapan tenaga kerja pada industri marmer dalam tahun 1995 dapat ditentukan melalui perhitungan dibawah ini

$$\begin{aligned} \text{Kontribusi} &= \frac{287}{202.769} \times 100\% \\ &= 0,14\% \end{aligned}$$

#### 3. Tahun 1997

Besarnya proporsi Kontribusi penyerapan tenaga kerja pada industri marmer dalam tahun 1997 dapat ditentukan melalui perhitungan dibawah ini.

$$\begin{aligned} \text{Konsrtibusi} &= \frac{953}{202.877} \times 100\% \\ &= 0,47\% \end{aligned}$$

#### 4. Tahun 1998

Besarnya proporsi kontribusi penyerapan tenaga kerja pada industri marmer dalam tahun 1998 dapat ditentukan melalui perhitungan dibawah ini.

$$\begin{aligned}\text{Kontribusi} &= \frac{1575}{203.028} \times 100\% \\ &= 0,78\%\end{aligned}$$

#### 5. Tahun 1999

Basarnya proporsi kontribusi penyerapan tenaga kerja pada marmer dalam tahun 1999 dapat ditentukan melalui perhitungan dibawah ini.

$$\begin{aligned}\text{Kontribusi} &= \frac{2003}{203.103} \times 100\% \\ &= 0,99\%\end{aligned}$$

Hasil perhitungan besarnya proporsi kontribusi penyerapan tenaga kerja pada industri marmer di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan selama 5 tahun terakhir (1995-1999) dapat dilihat pada tabel 7

**TABEL 7**

**PERSENTASE PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA  
INDUSTRI MARMER DI KABUPATEN PANGKEP 1995-1999**

TAHUN	JUMLAH PERUSAHAAN	TENAGA KERJA INDUSTRI MARMER (ORANG)	TENAGA KERJA DI KABUPATEN PANGKEP (ORANG)	KONTRIBUSI PENYERAPAN TENAGA KERJA (%)
1995	2	131	202.639	0,06
1996	2	287	202.769	0,14
1997	3	953	202.877	0,47
1998	4	1575	203.028	0,78
1999	5	2003	203.103	0,99

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja pada industri marmer dikabupaten Pangkajene dan Kepulauan mengalami peningkatan dari tahun 1995 sebesar 0,06 persen dari 2 perusahaan dan menjadi 0,14 persen dari 2 perusahaan pada tahun 1996 kemudian meningkat menjadi 0,47 persen dari 3 perusahaan pada tahun 1997. pada tahun 1998 bertambah menjadi 0,78 persen dari 4 dan meningkat pada tahun 1999 menjadi 0,99 persen dari 5 perusahaan industri marmer.

Dari perkembangan tersebut dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja pada industri marmer tetap tersedia bagi penduduk atau masyarakat terutama bagi tenaga kerja yang sedang menganggur dan sedang aktif mencari pekerjaan. dalam usaha untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada industri marmer maka usaha perluasan atau meningkatkan kegiatan dibidang industri marmer dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan bagi pengusaha dalam pengurusan izin usaha serta senantiasa menciptakan iklim usaha yang kondusif.

#### **4. 3. Analisis Kesempatan Kerja dan Produksi industri marmer**

Masalah kesempatan kerja merupakan salah satu aspek penting dari pembangunan ekonomi yang dibanyak negara menjadi salah satu masalah serius, akan tetapi intensitas dari masalah tersebut mungkin sekali berbeda antar satu negara dengan negara lain. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kesempatan kerja, langsung maupun tidak

langsung, misalnya laju pertumbuhan ekonomi, diversifikasi kegiatan ekonomi, perkembangan atau penerapan teknologi, tingkat pendidikan atau keterampilan, kebijakan-kebijakan pemerintah serta faktor-faktor kultur dan budaya.

Masalah kesempatan kerja di Indonesia bertambah serius sejak munculnya krisis ekonomi pada tahun 1998 sampai memasuki tahun 2001 masih terasa dampaknya. Banyak perusahaan didalam negeri yang terkena efek negatif dari krisis tersebut dalam berbagai bentuk, misalnya mengalami krisis utang pada bank di dalam atau di luar negeri, kesulitan dalam membiayai impor dalam dolar AS karena nilai tukar rupiah merosot, atau hasil penjualan menurun drastis karena daya beli pasar menurun tajam akibat inflasi, perusahaan-perusahaan tersebut terpaksa mengurangi kegiatan atau sama sekali menghentikan kegiatan bisnis mereka. Hal ini selanjutnya mengakibatkan banyak pekerja yang terpaksa di berhentikan. Pada waktu yang bersamaan, jumlah angkatan kerja baru yang mencari pekerjaan meningkat terus setiap tahun, mengikuti pertumbuhan populasi dan perubahan struktur umur penduduk. Ini semua mau tidak mau mengakibatkan jumlah orang yang menganggur, terbuka maupun terselubung, pada masa krisis meningkat.

Pada dasarnya kesempatan kerja terjadi apabila pihak swasta mengadakan ekspansi terhadap perusahaannya atau dibukanya anak perusahaan baru dan kesempatan kerja bisa pula terjadi apabila ada investasi, baik investasi dari pihak swasta maupun pemerintah.

Penciptaan kesempatan kerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu proses produksi dan pasar. Untuk adanya proses produksi diperlukan investasi dan dalam

proses produksi masukan yang berupa bahan, energi manusia dengan teknologi dikombinasikan untuk menghasilkan barang dan jasa. Seterusnya diperlukan pasar untuk mendistribusikan hasil produksi kepada yang menggunakan dan agar produksinya memperoleh pendapatan. Disamping itu diperlukan pasar untuk menyediakan masukan bagi proses produksi.

Oleh karena adanya faktor-faktor tersebut yang berpengaruh pada penciptaan kesempatan kerja, maka diperlukan suatu kebijaksanaan dari pemerintah untuk menciptakan kesempatan kerja, seperti kesempatan kerja umum yang bertujuan untuk memberikan dorongan pada perluasan kesempatan kerja. Ini diupayakan dengan menciptakan iklim yang sangat menguntungkan bagi pengembangan dunia usaha. Adanya iklim yang menguntungkan bagi dunia usaha, maka akan menarik investasi dan seterusnya dengan adanya investasi akan membuka lapangan kerja baru.

Dalam mendorong investasi dikawasan industri, pemerintah perlu menyediakan berbagai kemudahan dan prasarana seperti kawasan dan lingkungan industri lengkap, serta kredit murah yang dimaksudkan sebagai pendorong investasi. Kelengkapan ini mencakup jaringan transportasi, komunikasi tenaga listrik, air dan sanitasi lingkungan. Seterusnya investasi ini akan memperluas kesempatan kerja. Dengan adanya kesempatan, maka kegiatan proses produksi akan berlangsung.

Dalam tabel 8 akan digambarkan Perkembangan jumlah produksi pada masing-masing Industri di Kabupaten Pangkep.

Tabel 8

**JUMLAH PRODUKSI PADA LIMA INDUSTRI MARMER  
DI KABUPATEN PANGKEP SELAMA PERIODE  
1995-1999**

Industri Marmer	Jumlah Produksi (M <sup>2</sup> )				
	1995	1996	1997	1998	1999
PT. Citatah, Tbk	20.000	260.000	300.000	684.487	690.000
PT. Dayacayo Asritama	1400	172.000	242.700	536.186	233.494
PT. Kalabbirang marmer Lestari	-	-	-	200	400
PT. Citra metro jaya Putra	-	-	-	-	782.559
PT. Batara Indosurya sejahtera	-	-	-	-	250
Total produksi	21.400	432.200	542.700	1.220.873	1.706.703

Sumber: Badan Pusat Statistik kabupaten Pangkep

Berdasarkan tabel 8 maka jumlah produksi pada lima industri marmer selama lima tahun terakhir 1995-1999 adalah sebagai berikut, PT. Citatah, Tbk jumlah produksi pada tahun 1995 sebesar 20.000 M<sup>2</sup> sedangkan PT. Daya cayo Asritama sebesar 1400 M<sup>2</sup> pada tahun 1996 jumlah produksi pada PT. Citatah, Tbk sebesar 260.000 M<sup>2</sup>, PT. Dayacayo Asritama sebesar 172.000 M<sup>2</sup> kemudian tahun 1997 jumlah produksi pada PT. Citatah, Tbk sebesar 300.000 M<sup>2</sup> dan PT. Dayacayo Asritama sebesar 242.700 M<sup>2</sup> sedangkan pada tahun 1998 jumlah produksi pada PT. Citatah, Tbk sebesar 684.487 M<sup>2</sup> dan PT. Dayacayo Asritama sebesar 536.186 M<sup>2</sup>.

tahun 1999 jumlah perusahaan mengalami peningkatan atau perkembangan, dimana jumlah perusahaan industri pada tahun tersebut menjadi 5 perusahaan dengan demikian jumlah produksi pada PT. Citatah, Tbk sebesar 690.000 M<sup>2</sup>, PT. Dayacayo Asritama sebesar 233.494 M<sup>2</sup>, PT. Kalabbirang marmer lestari sebesar 400 M<sup>2</sup>, PT. Citra Metro Jaya Putra sebesar 782.559 M<sup>2</sup> sedangkan PT. Batara Indosurya sejahtera abadi sebesar 250 M<sup>2</sup>.

Untuk mengetahui pertumbuhan nilai produksi pada lima industri marmer dari tahun 1995 – 1999 dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

**TABEL 9.**  
**PERKEMBANGAN NILAI PRODUKSI PADA**  
**INDUSTRI MARMER SELAMA TAHUN 1995-1999**

TAHUN	Nilai produksi (Rp. 000,-)	PERKEMBANGAN (%)
1995	6.420.000	-
1996	129.660.000	1919,62
1997	271.350.000	109,28
1998	610.456.500	124,97
1999	740.091.680	21,24

Sumber : Badan Pusat Statistik kabupaten Pangkep

Berdasarkan pada tabel 9 maka perkembangan nilai produksi selama lima tahun terakhir (1995-1999) dapat digambarkan dengan presentase sebagai berikut : Tahun 1996 perkembangan nilai produksi sebesar 5,21 persen kemudian tahun 1997

perkembangan nilai produksi sebesar 91,51 persen dan tahun 1998 sebesar 80,02 persen sedangkan dalam tahun 1999 perkembangan nilai produksi sebesar 21,24 persen.

Kemudian tabel 10 akan disajikan jumlah produksi nilai produksi pada masing-masing industri marmer selama lima tahun terakhir 1995-1999 sebagai berikut :

**TABEL 10**  
**JUMLAH PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI**  
**PADA LIMA INDUSTRI MARMER DI KABUPATEN PANGKEP**  
**SELAMA PERIODE 1995-1999**

<b>INDUSTRI MARMER</b>	<b>JUMLAH PRODUKSI (M<sup>2</sup>)</b>	<b>NILAI PRODUKSI (Rp. 000)</b>
PT. Citatah, Tbk	1.954.487	1.128.243.500
PT. Dayacayo Asritama	1.185.980	628.318.200
PT. Kalabbirang marmer Lestari	600	360.000
PT. Citra metro Jaya Putra	782.559	981.480
PT. Batara Indosurya sejahtera	250	75.000
<b>Total</b>	<b>3.923.876</b>	<b>1.757.978.180</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan tabel 10 tersebut maka jumlah produksi dan nilai produksi pada masing-masing industri marmer pada PT. Citatah, Tbk sebesar 1.954.487 M<sup>2</sup> dengan nilai produksi Rp. 1.128.243.500,- dan jumlah PT. Daya cayo Asritama sebesar 1.954.487 M<sup>2</sup> dengan nilai produksi sebesar Rp. 628.318.200.000,- sedangkan pada PT. Kalabbiramg Marmer Lestari jumlah produksi sebesar 600 M<sup>2</sup> dengan nilai produksi Rp. 360.000.000,- kemudian jumlah produksi pada PT. Citra Metro Jaya Putra sebesar 782.559 M<sup>2</sup> dengan nilai produksi sebesar Rp. 981.480.000,- dan PT. Batara Indosurya Sejahtera abadi jumlah produksi sebesar 250 M<sup>2</sup> dengan nilai produksi sebesar Rp. 75.000.000,-.

Dengan demikian jumlah produksi pada lima industri marmer dalam kurun waktu lima tahun terakhir (1995-1999) adalah sebesar 3.923.876 dengan nilai produksi Rp. 1.757.978.180.000.

Kemudian untuk melihat perkembangan jumlah produksi dan nilai produksi dan kesempatan kerja dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut :

TABEL 11

**JUMLAH PRODUKSI, NILAI PRODUKSI DAN KESEMPATAN KERJA  
PADA INDUSTRI MARMER SELAMA TAHUN 1995-1999**

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (M <sup>2</sup> )	NILAI PRODUKSI (Rp.000)	KESEMPATAN KERJA (ORANG)	PERKEMBANGAN	
				NILAI PRODU KSI (%)	KESEM- PATAN KERJA (%)
1995	21.400	6.420.000	131	-	-
1996	432.200	129.660.000	287	1919,62	119,08
1997	542.700	271.350.000	953	109,28	232,06
1998	1.220.673	610.456.500	1575	124,97	65,27
1999	1.706.603	740.091.680	2003	21,24	27,17
Jumlah	3.923.676	1.757.987.180	4949	191,67	225,12

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Pangkep 2000

Berdasarkan tabel 11 maka jumlah produksi dan nilai produksi pada industri marmer mengalami peningkatan dari tahun ketahun dimana pada tahun 1995 jumlah produksi 21.400 M<sup>2</sup> dengan nilai produksi Rp 6.420.000,- kemudian pada tahun 1996 jumlah produksi 432.200 M<sup>2</sup> dengan nilai produksi Rp 129.660.000,- dan tahun 1997 jumlah produksi 542.700 M<sup>2</sup> dengan nilai produksi sebesar Rp 271.350.000,- pada tahun 1998 jumlah produksi 1.220 673 M<sup>2</sup> dengan nilai produksi sebesar Rp.610.456.500,- sedangkan tahun 1999 jumlah produksi 1.706.603 dengan nilai produksi Rp. 740.091.680,-

Dari tabel 11 tersebut diatas, maka dapat dihitung seberapa besar kesempatan kerja yang tercipta oleh penambahan produksi pada industri marmer, sebagai berikut:

$$E_1 = \frac{\Delta NI / NI}{\Delta Y / Y}$$

$$E_1 = \frac{\text{Laju pertumbuhan kesempatan kerja}}{\text{Laju pertumbuhan nilai produksi}}$$

Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan oleh penambahan produksi pada industri marmer pada tahun 1995/1999 dapat dihitung melalui perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{Elastisitas} &= \frac{225,12}{191,67} \\ &= 1,17 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa jika penambahan produksi meningkat sebesar 1 persen maka kesempatan kerja yang tercipta sebesar 1,17 persen.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan disekitar industri khususnya industri marmer yang selama ini dilaksanakan pemerintah daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan industri marmer. Pada dasarnya kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan kegiatan industri yang memiliki daya saing tinggi dipasar domestik maupun pasar internasional. Kebijakan yang dijalankan pemerintah dibidang industri, khususnya industri marmer telah membawah dampak positif bagi perkembangan industri dimana industri marmer mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ketahun. Bahkan jika dilihat dari jumlah perusahaan yang ada, maka industri marmer mendominasi kegiatan industri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
2. Kontribusi penyerapan tenaga kerja pada industri marmer tahun 1995 sebesar 0,14 persen, tahun 1997 sebesar 0,47 persen dan tahun 1998 sebesar 0,78 persen sedangkan tahun 1999 sebesar 0,99 persen. Berdasarkan persentase tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa kontribusi penyerapan tenaga kerja pada

industri marmer relatif kecil karena tidak mencapai 1 persen. Namun tetap menunjukkan perkembangan atau peningkatan dari tahun ketahun.

3. Kesempatan kerja yang tercipta pada industri marmer dari Tahun 1995 -1999 sebesar 1,17 persen setiap pertambahan produksi sebesar 1 persen

## 5.2 Saran-saran

Dalam rangka perkembangan industri marmer diKabupaten Pangkajene khususnya untuk memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, maka disarankan.

1. Kepada pemerintah daerah agar menciptakan iklim yang menguntungkan bagi dunia usaha, yaitu menyediakan berbagai kemudahan dan prasarana dalam menunjang proses kegiatan industri seperti kemudahan didalam pengurusan tentang masalah perizinan serta sarana seperti jaringan transportasi, komunikasi, dan tenaga kerja.
2. Kepada pihak swasta dalam menjalankan usahanya dihimbau agar memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap penyerapan tenaga kerja dengan melakukan ekspansi atau perluasan perusahaan atau dengan kata lain membuka anak perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincoln. 1999. **Ekonomi Pembangunan**. Penerbit : STIE YPKN.
- Djojohadikusumu Sumitro. 1987. **Teori dan Kebijakan Pembangunan**, Penerbit PT.Gramedia. Jakarta.
- Garis – Garis Besar Haluan Negara (GBHN), 1994. BP – 7 Pusat.
- Juoro Umar. 1991. **Masalah Terdepan Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia**, Penerbit : Alumni Bandung.
- Kartasasmita Ginandjar. 1996. **Pembangunan Untuk Rakyat**, Penerbit : CIDESINDO, Jakarta.
- Pakpahan Normin.S, dkk, 1998. **Perekonomian Indonesia Menyongsong Abad XXI**, Penerbit : PT. Penebar Swadaya.
- Rachbini Didik.dkk. 1997 **Prospek Ekonomi Indonesia 1997 dan Kontroversi Kebijakan dan Ilusi Efisiensi**. Penerbit : PT Midas Surya Grafindo. Jakarta.
- Suroto, 1992. **Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja**, Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Simanjuntak Payaman. J, 1998. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**, Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno Sudono. 1996. **Pengantar Teori Makro Ekonomi**, Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tambunan Tulus T.H. 2000. **Perekonomian Indonesia**, Penerbit :Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tjipoharijanto Prijono. 1987. **Materi Pokok Demografi**, Penerbit : PT. Kurnia, Jakarta.
- Wie The Kian. 1997. **Pengembangan Kemampuan Teknologi Industri di Indonesia**, Penerbit : Universitas Indonesia, Jakarta.